

Nama	: Sri Nur Kumala
NIM	: 2309020063
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Perempuan di Titik Nol
2. Pengarang : Nawal el-Sadawi
3. Penerbit : Yayasan Obor Indonesia
4. Tahun Terbit : 2006
5. ISBN Buku : 979-461-040-2

B. Sinopsis Buku

Perempuan di Titik Nol berkisah tentang seorang gadis bernama Firdaus yang lahir di sebuah kota kecil di Mesir dan tumbuh dari keluarga miskin, serta budaya patriarki yang sangat keras di lingkungan sekitarnya. Perempuan hanya dijadikan objek dan seringkali diperlakukan sewenang-wenang, mengalami kekerasan, bahkan pelecehan seksual. Sejak kecil Firdaus telah terbiasa dengan pukulan dan pekerjaan berat yang diperintahkan oleh ayahnya, serta pelecehan yang dilakukan oleh Paman, teman, dan orang asing. Hidupnya jauh dari kata layak, ia hanya tidur di atas dipan kayu, saudara-saudaranya meninggal saat masih kecil karena terserang penyakit saat musim panas dan kedinginan saat musim dingin, hingga hanya tersisa dirinya sendiri.

Firdaus tumbuh menjadi gadis yang pintar dan berani. Setelah ayah dan ibunya meninggal, ia ikut dengan pamannya dan bersekolah di sekolah perempuan. Firdaus mencoba mencari pekerjaan setelah lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah menengah. Kelicikan isteri dari pamannya membuat Firdaus dinikahkan

dengan laki-laki tua yang usianya tiga kali lebih tua dari dirinya dengan alasan laki-laki tersebut kaya raya dan hidup Firdaus akan terjamin. Pernikahannya tak berlangsung lama karena Firdaus sering kali mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Setelah pergi dari rumah suaminya, ia bermaksud mencari pekerjaan, tetapi sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah membuat keadaan berbalik. Ia bertemu dengan beberapa orang yang justru menjerumuskannya ke pekerjaan sebagai PSK dan mengambil keuntungan darinya. Hanya perlawanan secara pasif yang dapat ia lakukan, hingga akhirnya setelah berhasil melarikan diri dan berusaha keras mencari pekerjaan yang lebih terhormat, ia mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan di suatu perusahaan. Firdaus bertemu Ibrahim, lelaki yang sangat dicintainya, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena Ibrahim pergi meninggalkan Firdaus dan menikah dengan gadis lain. Ia sangat sakit hati, lalu memutuskan berhenti dari pekerjaannya.

Ia bertemu dengan seseorang bernama Marzouk yang bermaksud ingin menikahinya, tetapi ia menolak dan justru dijadikan budak penghasil uang, hingga terjadi perkelahian antara Firdaus dan Marzouk dengan akhirnya Firdaus secara terpaksa membunuh Marzouk. Firdaus kemudian menghabiskan sisa hidup di penjara sembari menunggu hukuman gantung untuknya tiba. Ia meyakini bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah kebenaran, bahwa penderitaan yang selama ini ia rasakan adalah disebabkan karena laki-laki dan ia telah selesai dengan segala bebannya. Firdaus menolak saat diberi kesempatan untuk bebas karena ia tidak takut mati atas keberanian dan kebenaran yang telah lakukan.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, baik secara verbal maupun non verbal, salah satunya melalui karya

sastra. Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi merupakan karya sastra yang mengandung kritik sosial yang kuat karena dalam novel tersebut diceritakan kisah hidup seorang gadis bernama Firdaus, dimana budaya dan lingkungan sekitarnya masih sering kita temui di banyak daerah. Latar dari cerita dalam novel tersebut adalah Mesir kuno yang masih sangat kental budaya patriarki, yakni kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan hanya dijadikan objek, mengurus rumah, melahirkan anak-anak, dan tunduk kepada suaminya, apabila seorang perempuan melakukan kesalahan, bahkan bila kesalahan itu hanya kesalahan kecil, laki-laki tidak akan segan untuk memukul dan menyiksanya. Laki-laki mendapatkan pendidikan dengan layak, memiliki profesi yang tinggi, dan selalu berkuasa. Pada novel ini, dapat diambil beberapa kritik sosial, meliputi 1) budaya patriarki yang masih kental di masyarakat, 2) laki-laki melakukan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, 3) pihak berwajib yang menyalahgunakan jabatannya.

1) Budaya patriarki yang masih kental di masyarakat

Mesir pada masa kuno merupakan sebuah Negara di kawasan Dunia Arab dan merupakan negara dengan budaya patriarki yang masih sangat kuat. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial dimana posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam hal kepemimpinan politik, hak sosial, otoritas moral, dan penguasaan properti. Misalnya, perempuan tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam masalah politik, meskipun di Mesir telah terdapat undang-undang yang memperbolehkan keterlibatan perempuan, tetapi realita dalam kehidupan sehari-hari sangat bertolak belakang. Pernyataan tersebut dapat tercermin dalam novel melalui kutipan berikut :

“Lalu saya menjawab : “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman.” Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.”

“Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin”

“Waktu musim liburan telah usai, Paman akan menunggang keledai, dan berangkatlah ia menuju Stasiun Kereta Api Delta. Saya mengikutinya di belakang sambil membawa keranjang yang besar, penuh dengan telur, keju, dan bermacam-macam roti, ditutup oleh buku-buku dan pakaiannya.”

“Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti? ”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat terlihat bahwa hak-hak perempuan berada jauh di bawah laki-laki, bahkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut akan menciptakan kedudukan struktural terhadap perempuan karena dengan tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, maka tidak dapat pula memiliki jabatan dan cita-cita yang setara dengan laki-laki. Seolah-olah seluruh hidup perempuan hanya digunakan untuk melayani dan tunduk pada laki-laki. Pada pernyataan lain, seorang perempuan harus sangat tunduk kepada laki-laki, bahkan melakukan pekerjaan yang sangat berat untuk laki-laki. Hal tersebut sangat tidak adil karena secara fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan, seharusnya laki-laki justru melindungi dan tidak membebankan segalanya pada perempuan.

2) Laki-laki melakukan kekerasan fisik dan pelecehan terhadap perempuan

Kekerasan fisik dan pelecehan seksual sering kali terjadi pada tokoh utama dan perempuan lain dalam cerita. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, baik tangan kosong maupun dengan benda padat, penendangan, penamparan, dan lainnya, sedangkan pelecehan seksual meliputi perlakuan-perlakuan yang

tidak terhormat terhadap bagian tubuh tertentu milik perempuan. Hal tersebut dilakukan oleh orang asing, teman, bahkan keluarga sekalipun. Pernyataan tersebut dapat tercermin dalam novel melalui kutipan berikut :

“Ayah berhenti berdoa dan meminta kepada Allah sepanjang Id, dan jika Ibu mengatakan sesuatu kepadanya dia akan menyerang dan memukulnya.”

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar.”

“Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya.”

“Tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke sisi lainnya.”

“Saat berikutnya dia meninju saya dengan kepalannya pada perut dengan begitu kerasnya sehingga saya langsung tak sadarkan diri.”

“..., sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajah kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat berhati-hati.”

“Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.”

“Dia lalu mengurung saya. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya”

“Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, sangat terlihat bahwa laki-laki tidak memandang perempuan sebagai manusia, melainkan hewan, bahkan lebih buruk dari itu. Pada kutipan terakhir memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar tempat tinggal tokoh utama rupanya sudah terbiasa dengan budaya tersebut karena telah terdoktrin suatu pernyataan yang mengatasnamakan agama untuk perbuatan yang jahat. Hal tersebut sangat miris, bukannya melindungi dan menyayangi perempuan, laki-laki justru suka memukul, menyiksa, berlaku sewenang-wenang, dan melakukan hal yang tidak hormat kepada perempuan.

3) Pihak berwajib yang menyalahgunakan jabatannya

Pihak berwajib seharusnya menjadi peran yang baik dan mengayomi masyarakat sepenuhnya, tetapi dalam cerita tersebut pihak berwajib, khususnya polisi justru memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan apa yang menguntungkan baginya dan apa yang diperintahkan atasan kepadanya. Pernyataan tersebut dapat tercermin dalam novel melalui kutipan berikut :

“Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi.”

“Tetapi saya menyadari bahwa orang dari kepolisian itu hanyalah penerima perintah, dan setiap perintah yang diberikan kepadanya telah dinilai sebagai tugas nasional yang bersifat suci. Apakah dia membawa saya ke penjara, ataukah ke tempat tidur orang penting itu, bagi dia sama saja.”

“Setiap hari ia akan mengirim seorang petugas dari kepolisian, dan setiap kali orang ini akan mencoba cara-cara pendekatan yang berbeda. Tetap saya meneruskan penolakan saya. Pada suatu ketika ia menawarkan saya uang. Di lain kesempatan dia mengancam saya dengan penjara.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa seorang polisi mengancam seorang perempuan dengan wewenang yang ia miliki dan bertujuan mendapatkan apa yang ia inginkan dari perempuan tersebut. Pada pernyataan lain, seorang polisi menjalankan tugas diluar tugas pokoknya, yakni sebagai suruhan dari seorang petinggi untuk mendatangi seorang perempuan dan membujuknya. Hal-hal tersebut tidaklah tepat, polisi yang baik seharusnya fokus menjalankan tugas-tugasnya, seperti memelihara keamanan, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, serta pengayoman terhadap masyarakat, bukannya melakukan pengancaman.

D. Daftar Pustaka

Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 44-51.

Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.

Kultsum, U. (2017). Budaya Patriarki Di Mesir Menurut Nawal As-Sa'dawi (1931-2017)(Kajian Feminisme).

Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa'adawi dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". *Melintas*, 29(1), 56-78.